

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembiasaan Membaca Al-Quran

##### 1. Pengertian Pembiasaan Membaca Al-Quran

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa, dengan adanya pembiasaan ini pada akhirnya akan menghasilkan adat atau kebiasaan.<sup>1</sup>

Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”.<sup>2</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.<sup>3</sup> Kebiasaan merupakan hasil pelaziman berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Kebiasaan merupakan pola perilaku yang dapat diramalkan.<sup>4</sup>

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam menggunakan

---

<sup>1</sup> Poewardinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 153

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 184

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 184

<sup>4</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 2009), hlm. 50

pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat dengan mudah menunaikannya tanpa terlalu payah dan tanpa kehilangan tenaga tanpa memerlukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Sehingga diharapkan, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>5</sup> pembiasaan di dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>6</sup> Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>7</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan adalah segala upaya tindakan, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan perbuatan yang mudah dilakukan tanpa susah payah karena telah terbiasa dilakukan setiap harinya sehingga pembiasaan itu lambat

---

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

<sup>6</sup> H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 166

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 166

laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan meresap masuk kedalam kepribadiannya dan akan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Pembiasaan**

Syekh Nashih Ullwan dalam kitabnya yang sangat berharga *pendidikan anak salam Islam* mengatakan “penerapan pembiasaan baik dan kedisiplinan dalam factor pendidikan yang paling efektif dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak kepada anak. Factor ini yang paling baik karena menekankan pada pengawasan dan pendampingan anak. Juga menggunakan bujukan dan ancaman.”<sup>8</sup>

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan cultural.<sup>9</sup>

## **3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan**

Bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya: Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 189

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 123

Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di musholla sekolah, membaca Al-Quran sebelum belajar, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmallah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan dengan ciptaan langit dan bumi berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>10</sup>

#### **4. Syarat-Syarat Pelaksanaan Pembiasaan**

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh pendidik dalam melakukan pembiasaan kepada anak didik sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Syarif, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 185

- d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanis itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>11</sup>

## 5. Membaca Al Quran

### a. Pengertian Al-Quran

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia.<sup>12</sup> Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim.<sup>13</sup>

Secara istilah Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya *Kaifa tahfadhul Quran*, seperti dikutip oleh Ahmad Yaman Syamsudin, memberikan definisi Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *tawatir* yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 114

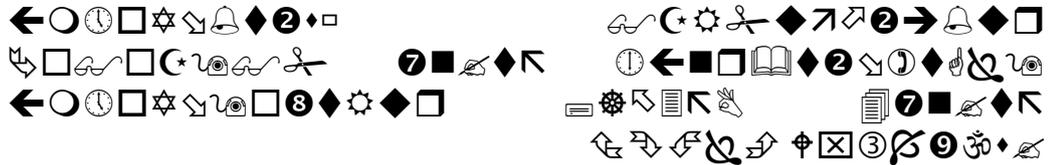
<sup>12</sup>Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 223

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3

<sup>14</sup> Zaki zamzami dan M.Syukron Maksum, *menghapal Al-Quran Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 13

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara

berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. : Allah berfirman:



Artinya: “Dan Al-Quran (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad membacakannya kepada manusia perlahan-lahan) dan kami menurunkannya secara bertahap” (Q.S Al Isra: 106)<sup>15</sup>

Al-Quran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW pada malam 17 Ramadhan seperti dijelaskan oleh Al\_Quran surah Al-Baqarah:



<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid & Terjemahan*, (Jakarta Maghfira Pustaka, 2006), hlm. 284

*Artinya: “ bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan AlQuran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka puasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpusa), maka (wajib menggantinya) , sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu, agar kamu bersyukur.” (Q.S Al Baqarah: 185)<sup>16</sup>*

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hapalan maupun dengan melihat Mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.<sup>17</sup> Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah bersabda:

*“Ahmad bin Mani’ menceritakan kepada kita. Jarir menceritakan kepada kita dari Qobus bin Abi Dzobyan dari ayahnya dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya seseorang yang tidak ada dalam perutnya sesuatu dari Al-Quran bagaikan rumah kosong”(H.R. At-Tirmidzi)<sup>18</sup>*

#### b. Membaca Al-Quran

Secara istilah membaca memiliki arti “melafalkan” sesuatu kalimat. Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca buku atau

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm, 28

<sup>17</sup> Abdul Majid Khon, *Prsktikum Qira 'at keanehan bacaac Al-Quran (Jakarta: Amzah, 2011)*, hlm. 59

<sup>18</sup> Abu Isa, *Al Jami' As-Shohih*, (Bairut: Darul kutub ilmiyah, 1987), hlm. 162

membaca kitab suci lain. Membaca Al-Quran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Quran. Al-Quran memiliki tata cara sendiri dalam membacanya yang mana ilmu yang membahas tentang itu dinamakan ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al-Quran diperlukan pembelajaran tersendiri agar dapat membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu membaca Al-Qura juga memerlukan motivasi agar dapat membacanya secara istiqomah. Dalam penelitian ini akan membahas pembiasaan yang digunakan guru untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Quran sebagai suatu kebiasaan dan bukan hal yang sulit. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pembiasaan membaca Al-Quran setiap sebelum memulai pelajaran.

Agar lebih jelas dan faham tentang cara untuk membaca Al-Quran dengan benar, berikut hal-hal yang harus dikuasai:

- 1) Menguasai ilmu Tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam yang menginginkan bacaan Al-Qurannya menjadi mahir, baik dan benar. Sebab, membaca AL-Quran bukan sekedar membaca, melainkan harus membaca dengan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *Ikhfa*, *Idzhar*,

*Idgam, Iqlab*. Ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

## 2) Memahami bahasa Arab

Sebagaimana kita ketahui, Al-Quran itu berbahasa Arab dan diturunkan dengan bahasa Arab pula. Oleh karena itu, jika ingin mempelajari Al-Quran dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek yang terdapat di dalam Al-Quran, sehingga segala hal yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaannya orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan di jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran secara maknawi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melafalkan secara lisan ayat-ayat Al-Quran yang disertai dengan tajwid yang pas sehingga menimbulkan perasaan yang tenang dan tentram. Al-Quran yang merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selanjutnya dapat dipahami bahwa

---

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *op.Cit*, hlm. 56

pembiasaan membaca Al-Quran adalah aktifitas kebiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan secara terus-menerus dengan membiasakan membacanya. Sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Kemudian Pembiasaan membaca Al-Quran nantinya akan menjadi kebiasaan yang digunakan sebagai teknik pendidikan lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan tanpa terlalu payah dan kehilangan banyak tenaga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan membaca Al-Quran adalah suatu aktivitas melafalkan dengan lisan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang disusun secara sistematis dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas yang membacanya dinilai ibadah secara terus menerus dan memberikan dampak serta pengaruh positif bagi manusia.

#### **a. Dasar Pembiasaan Membaca Al-Quran**

Pembiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melaalui kebiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dengan melamahi ajaran agamanya.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak

agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela.<sup>20</sup>

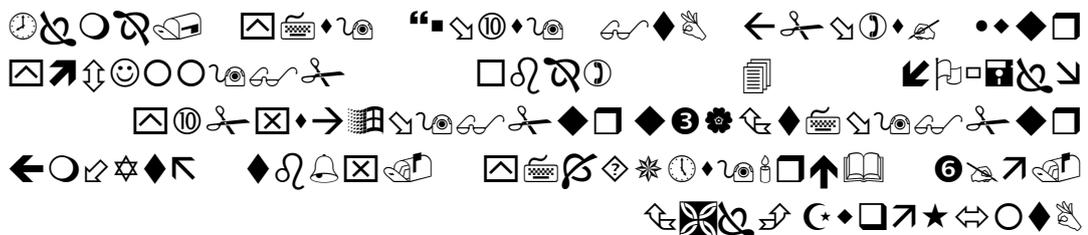
Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai tua.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan anak-anak kepada suatu hal yang baik sehingga anak menjadi terbiasa dengan sendirinya tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur ke kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam dalam membaca Al-Quran tentunya atas dasar yang kuat. Adapun dasar tersebut ada tiga aspek yaitu:

1) Al-Quran

Firman Allah swt yang berhubungan dengan dasar kebiasaan membaca Al-Quran diantaranya:

a) Q.S Al-Israa ayat 36:



---

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, *ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 73

*“Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pedengaran, pengelihatan dan hati. Semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.”<sup>21</sup>*

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagai seorang muslim harus dapat menegaskan pribadinya, artinya tidak hanya mengikuti jejak orang lain saja hanya karena kebiasaannya, adat istiadat, dan tradisi yang di terima. Tetapi dalam kehidupannya ia harus menerima dan membiasakan hal-hal yang baik dan positif. Sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang salah. Dan dia dapat membuat pertimbangan sendiri, tanpa menuruti sesuatu yang tidak mereka ketahui.

b) Q.S. Al-Waqi’ah ayat 77



*“artinya: sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang mulia”<sup>22</sup> (Q.S Al-Waqiah )*

Sesungguhnya Al-Quran ini memuat bermacam-macam manfaat dan banyak kegunaan. Karena AL-Quran ini memuat hal-hal yang membawa kepada kebesaran umat manusia di dunia maupun di akhirat. Al-azhari berkata *Al-karim*

<sup>21</sup> Kementrian Agama RI, *op.Cit*, hl. 327

<sup>22</sup> Kementrian agama RI, *op.Cit*, hlm. 246

adalah *isim* yang memuat petunjuk dan keterangan-keterangan, ilmu dan hikmat. Seorang *Faqih* menjadikan Al-Quran sebagai dalil dan mengambil pelajaran darinya. Seorang ahli hikmat akan mengambil pelajaran dari Al-Quran dan menjadikannya sebagai Hujjah. Dan seorang sastrawan akan mengambil faedah dari Al-Quran dan memperkuat ilmunya dari Al-Quran.<sup>23</sup>

## 2) Dasar Hadist

Sedangkan Hadist yang memerintahkan tentang kegiatan pembiasaan baca Al-Quran adalah sebagai berikut:

*“ hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu’bah menceritakan kepada kita, dia berkata ‘Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya: saya mendengar sa’ad bin ‘Ubaidah dari Abi Abdirohman as-sulami dari ‘Usman RA dari Nabi Muhammad sae, beliau bersabda: “ sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran” (H.R Bukhari)*

Didalam hadist ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk terbiasa membaca Al-Quran, karena dengan membaca Al-Quran kita bisa mendapatkan belaan atau pahala besok pada hari kiamat. Orang yang membiasakan baca AL-Quran adalah orang yang terbaik dan manusia yang paling utama. Jadi tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.

---

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa, *ter. Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 264

### 3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Quran karena Psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.<sup>24</sup>

Al-Quran merupakan penawar yang ada didalam dada, seperti untuk membersihkan dan menyucikkan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi tuhan semesta alam, dan juga mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab serta mennejahterakan hati, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>25</sup>

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Quran dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Quran merupakan obat penyakit yang ada di dalam diri umat Islam.

Dengan melihat dasar pemebiasaan membaca Al-Quran di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 7

<sup>25</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Quran*, (Semarang: Rasai, 2005), hlm. 41-42

(kebiasaan membaca Al-Quran) akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang tanpa ada paksaan, serta ia tidak akan menemukan kesulitan karena sudah terbiasa. Selanjutnya seperti telah diuraikan diatas penting sekali melakukan pembiasaan membaca Al-Quran, Karena Al-Quran merupakan pedoman hidup dan kehidupan umat manusia dan sesuai dengan wahyu yang pertama turun bahwa kita dianjurkan untuk membaca karena dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang baru dan akan berguna bagi kehidupannya.

Karena Al-Quran merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus selalu mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Quran dimulai dari pembiasaan dan akhirnya akan menjadi sebuah karakter di dalam jiwa kita.

#### **b. Adab Membaca Al-Quran**

Adab lahiriah dalam membaca Al-Quran yakni diantaranya membaca Al-Quran sebaiknya dalam keadaan berwudhu, merendahkan diri dan tenang, menghadap kiblat, menundukan kepala, tidak bersandar kepada sesuatu atau duduk dengan sombong. Dan kondisi terbaik membaca Al-Quran adalah ketika membaca Al-Quran selama dalam shalat dan didalam masjid. Bacalah Al-Quran dengan tartil, menangis selgi membaca Al-Quran memenuhi hak ayat-ayat Al-Quran yang dibaca, makudnya ketika membaca Al-Quran menemui surah sajadah maka sujudlah dihadapan Allah. Berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Quran

mengeraskan bacaan Al-Quran serta membaca Al-Quran dengan suara indah, jelas dan perlahan-lahan.

Sedangkan adab batiniah dalam membaca Al-Quran diantaranya memahami kandungan Al-Quran dan sifatnya yang mulia, mengagungkan Allah, memberikan perhatian kepada bacaan dan mengabaikan bisikan hati, merenungkan ayat-ayat yang dibaca menyingkirkan perkara yang dapat menghalangi dalam membaca Al-Quran, menunjukkan secara khusus semua pembicaraan Al-Quran pada diri sendiri, merasakan Al-Quran, meningkatkan kualitas pembacaan Al-Quran, serta menyingkirkan perasaan akan kemampuan dan kekuatan dirinya serta merasa dirinya suci.<sup>26</sup>

## **6. Keutamaan dan Hikmah Pembiasaan Membaca Al-Quran**

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak bisa ditinggalkan. Banyak sekali keutamaan-keutamaan. Keutamaan orang membaca Al-Quran, melihat begitu agungnya kitab suci ini, Hasby Asy Shidiqiy dalam *pedoman Dzikir dan doa* memberikan beberapa keutamaan membaca Al-Quran diantaranya:

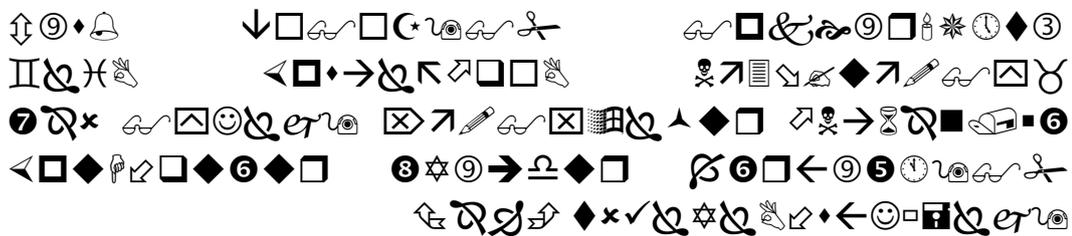
- 1) Ditempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama dan tinggi
- 2) Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya di sisi Allah swt
- 3) Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah swt kepadanya ketenangan dan kewaspadaan
- 4) Digemilangkan hatinya oleh Allah swt dan dipelihara dari kegelapan

---

<sup>26</sup> Zaki zamzani dan M. Syukron Maksum, *Menghapal Al-Quran itu gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 76-85

- 5) Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shalih
- 6) Tidak gundah hati di hari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah swt
- 7) Memperoleh kemuliaan dan diberi rahmat kepad bapak ibunya
- 8) Terlepas dari kesusuaan akhirat.<sup>27</sup>

Membaca Al-Quran mempunyai beberapa hikmah khususnya terhadap jiwa manusia sesuai dengan firman Allah QS Yunus 57:



*“artinya: Hai, manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari manusia tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S Yunus 57)<sup>28</sup>*

Dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran dapat memperbaiki jiwa manusia dengan jalan nasihat yang baik, obat bagi segala penyakit hati, seperti syirik, nifak, dan semua penyakit lain, petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal serta rahmat bagi orang-orang beriman. Tujuan membaca Al-Quran tidak hanya membaca tulisan Arabnya sampai selesai (khatam) dari surh AL-Fatihah sampai surah An-Naas dan

<sup>27</sup> Teungku Hasby Ash Shidieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 137-138

<sup>28</sup> Kementrian Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 327

diulang-ulang serta dibaguskan suaranya akan tetapi harus dipahami dan dimengerti isi kandungannya serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita tidak dimurkai oleh Allah SWT.

## **B. Tingkat Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religious adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dari diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>29</sup> Adapun Muhaimin mengutip *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa religious berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang berangkut paut dengan religi. Menciptakan suasana religious berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>30</sup> Selanjutnya Zakiah Darajat dalam bukunya berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu system yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu-individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>31</sup>

Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religious.

---

<sup>29</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010 ), hlm. 61

<sup>31</sup> Zakiah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1993), hlm.

Didalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercerminkan dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsure itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan yang beragama.

Anggarsari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat di atas yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsure internalisasi agama itu dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman atau rasa seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

## **2. Dasar Religiusitas**

Telah diungkapkan bahwa Religiusitas adalah keberagamaan atau rasa keberagamaan yang ada dalam diri setiap manusia. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (Makhluk yang percaya adanya tuhan)

atau disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama.<sup>32</sup> Menurut W.H Clark sumber-sumber kejiwaan dari agama sungguh sangat kompleks dan rumit, sehingga ada beberapa teori yang muncul, seperti:

a. Teori Monistic

Monistic adalah kata sifat dari monism yang maksudnya ialah pandangan yang mengakui adanya satu substansi tertinggi dalam alam kehidupan ini. Diantara penulis modern yang teoriya termasuk teori monistic ialah Rudolf Otto, ia menganggap agama sebagai suatu kekuatan yang disebut "*Wholly Others*" (sesuatu yang sama sekali lain). Keadaan mental yang dipengaruhinya disebut "*Numinous*", yaitu rasa hormat yang besar atau kekaguman terhadap benda (zat) yang suci dan dimuliakan.<sup>33</sup> Sarjana psikologi modern yang lain ialah Sigmund Frued. Ia membuat teori bahwa agama mulai berkembang dari totemisme dan magi (pemuja bintang dan sesembahan dan keuatan gaib). Adapun unsure terpenting dari kehidupan agama adalah pencarian terhadap gambaran seseorang ayah (Father Image) sebagai sesuatu yang dipuja untuk menebus dosa karena adanya rasa bersalah.<sup>34</sup>

Dari pengertian teori diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya mausia memiliki dasar agama, atau memiliki rasa keberagamaan.

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

<sup>33</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 50

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm. 51

b. Teori Empat Keinginan menurut Thomas

Menurut Thomas manusia memiliki empat keinginan yaitu keselamatan, (*security*), ingin bergaul, saling mencintai, (*respons*), ingin dihormati, (*recognition*) dan ingin pengalaman baru (*new experienc*). Walaupun keempat keinginan tersebut dapat dipenuhi oleh kehidupan duniawi yang sekuler, namun agama dapat memberikan pemenuhan yang lebih tinggi nilainya bagi orang yang beragama.

c. Teori Pencarian Arti Hidup

Sudah menjadi tabiat manusia bahwa ia pasti merasa perlunya arti kehidupan, karena bilamana arti hidup tidak ada, maka energy menjadi lesu, dan seseorang cenderung untuk bunuh diri karena merasa tak ada gunanya lagi hidup. Sehubungan dengan itu agama menjelaskan secara universal bahwa agama itu adalah sesuatu yang dicari yang dapat member suatu keuntungan, seperti pencarian arti kehidupan.<sup>35</sup>

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manuia adalah fenomena keberagamaan. Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah. Bermunculah beberapa konsep religiusitas. Hal ini dimaksudakan untu mengungkapkkan bagaimana konsep religiusitas Glock dan Strak serta bagaimana pandangan Islam terhadap konsep tersebut.<sup>36</sup>

### **3. Karakteristik Religiusitas Pada Anak**

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 54-55

<sup>36</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Surso, *Psikologi Islam: solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76

Pada waktu lahir, anak belum beragama, dia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.<sup>37</sup>

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran beragama itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri umum kesadaran beragama anak-anak adalah:

- a. Pengalaman ke-Tuhan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egoisentris. Pengalaman ke-Tuhan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Si anak mengahayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egoisentris. Pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Argesindo Offset, 2011), hlm. 40

kebutuhan dorongan biologisnya. Si anak kalau disuruh berdoa ia akan memohon kepada tuhan untuk diberi mainan, permen, kue, buah-buahanb atau akat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat konkret dan segera. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalam ke-Tuhanan hendaknya menekankan pada pemuas kebutuhan afektif.

- b. Keimanan si anak kepada tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Walaupun sekitar umur delapan tahun sikap anak makin tertuju ke dunia luar, namun hubungan anak dengan tuhan masih lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret. Tuhan dihayati sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan gaib. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya tuhan akan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih kepada nilai wujud atau ekstensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidik. Pengamatan kepada tuhan yang tadinya

bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan kepada tuhan sebagai pencipta dan pemelihara. Hubungan dengan tuhan sedikit demi sedikit mulai disertai pemikiran dan logika. Tuhan bukan hanya pencipta dirinya, tetapi tuhan adalah juga pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmatnya bagi seluruh makhluk.

- c. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egoisentris mulai tertuju kepada dunia luar terutama perilaku orang-orang disekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, taat karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin, neraka dan kehisupan akhirat tidak hanya merupakan khayalan akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan guna mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan bukan hanya sebagai pemberi kepuasan emosional, tetapi juga hakim yang maha adil sebagai keharusan dalam kehidupan bermoral. Tuhan akan selalu mengawasi dan mengetahui segala sikap dan perilakunya serta akan memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, dan berdoa yang pada mulanya hanya meniru tingkah laku orang tua atau

karena diperintahkan kepadanya, lambat laun semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia betul-betul mencari keridhana Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam mneghadapi berbagai kesukaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Peningkatan rasa ketuhanan dalam hubungan emosional yang diprkuat dengan ikatan moral akan menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah dan meningglkan larangannya. Sedangkan kejahatan terbesar adalah durhaka kepada Allah dan mendustai agama. akhirnya si anak akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan kehendak tuhan.<sup>38</sup>

Sangat penting untuk mengetahui karakteristik religiusitas pada anak. Hal tersebut akan berfungsi bagi pendidik untuk dijadikan acuan dalam menentukan materi, metode, strategi, ealam menanam nilai-nilai moral agama sehingga dapat diterima oleh anak dengan baik.

Karakteristik religiusitas pada anak, menurut Clark sebagaimana dikutip susilaningsih antara lain:

a. Menerima ide berdasarkan pada otoritas

Semua pengetahuan yang datang pada anak berasal dari luar dirinya. Terutama dari orangtuanya sebagai orang terdekat. Dalam hal ini maka otoritad orangtua sebagai atau orang yang berwenang mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentk religiusitas anak. Maka hal itu harus dimanfaatkan oleh pihak orang tua maupun pihak sekolah secara

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43

keseluruhan. Untuk membentuk perilaku anak sesuai standar sosial yang diharapkan masyarakat.

Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pengalaman secara langsung, latihan, rutinitas, dengan memebiasakan melaksanakan ketaatan terhadap ajaran agama seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran merupakan contoh konkrit yang dapat dilihat dan mudah dilakukan oleh anak.

b. Tidak Mendalam

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas dari orang terdekat yang mempunyai pengaruh dan wewenang untuk mengaturnya, maka jarang sekali anak yang melakukan, maka jarang sekali anak yang melakukan perenungan terhadap konsep agama yang diterima.

c. Berpusat pada diri sendiri

Anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Anak membutuhkan perhatian penuh dari lingkungannya, dengan diperhatikan, anak akan merasa bahwa kehadirannya diterima oleh lingkungan. Dengan member perhatian penuh dan kasih sayang anak akan menjadi bahagia dan mudah menerima instruks dari orang yang berada pada lingkungannya.

Pendidikan dan orang tua dituntut dapat memberikan perhatian dan kasih sayang dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan anak. Dengan begitu akan tumbuh sikap positif pada anak, seperti kepercayaan diri tinggi, berani, tidak mudah

patahsemangat, hubungan yang berkualitas akan menumbuhkan keharmonisan, sebaliknya hubungan yang buruk akan menimbulkan kekacauan.

d. Melekatkan sikap-sikap manusia kepada Tuhan

Sifat anak yang mengaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia. Anak mengaitkan sifat-sifat Allah pada sifat-sifat manusia. Karena lingkungan pertama yang dikenal anak semenjak lahir adalah lingkungan manusia. Anak membentuk konsep ke-tuhanannya berdasarkan fantasi masing-masing. Maka untuk menyalurkan potensi anak sangat tepat bagi pendidik maupun orang tua untuk menyalurkan potensi anak, sangat tepat bagi pendidik maupun orangtua memberikan doktrin-doktrin agama kepada anak.

#### **4. Dimensi-Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark dalam buku Djamiludin Anek terdapat lima macam dimensi religiusitas, yaitu diantaranya adalah:

a. Dimensi keyakinan

adalah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berepegang teguh kepada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b. Dimensi praktek agama

adalah dimensi yang meliputi perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen dengan agama

yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari kelas penting, yaitu:

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has public, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal, dan has pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

adalah dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa dia akan memiliki kontak dengan kekuatan supranatural)

d. Dimensi pengetahuan agama

adalah dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya,

walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar kepada keyakinan.

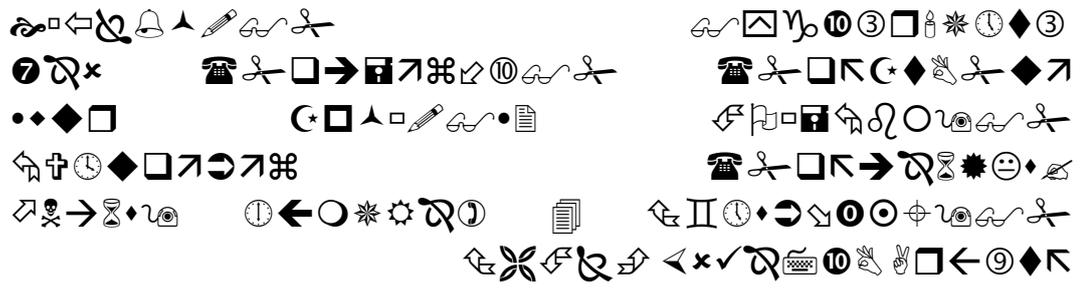
e. Dimensi konsekuensi Agama

atau konsekuensi adalah dimensi Yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, prktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Istilah “kerja” dalam ppengertian teologis digunakan disini.<sup>39</sup>

**5. Dimensi Religiusitas Dalam Prespektif Islam**

Dalam surah A-Baqarah ayat 208 dijelaskan bahwa Islam diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Di dalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk selalu berIslam atau apapun yang dilakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Allah swt memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni Syaitan. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran surah Al Baqarah ayat 208:



<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 78

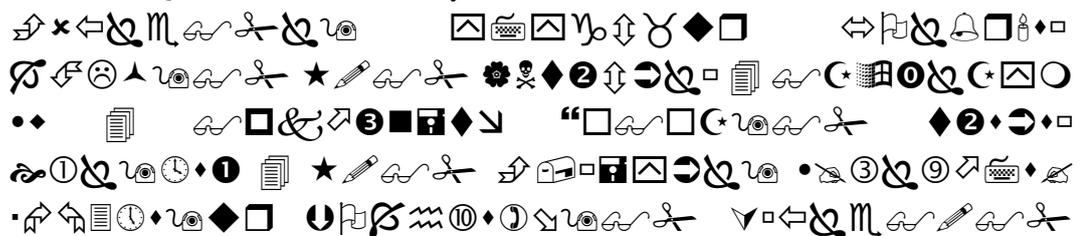
*Artinya: “ wahai orang-orang yang beriman ! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan jangan lah kamu ikuti langkah-langkah setan, sungguh ia musuh yang nyata bagimu.”(Q.S Al- Baqarah: 208)<sup>40</sup>*

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (religiousity). Sepanjang itu pula bermunculan beberapa konsep religiusitas namundemikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial.

Keberagamaan itu sendiri mengandung arti suatu naluri atau insting untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada pada luar dirinya. Naluri keberagamaan ini sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan tuhan kepada setiap manusia.

Agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia religious adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu tuhan. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuha rohai serta mendapat ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang maha kuasa. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Ar-rum: 30 dan Q.S. Ar-rad: 28.

Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 30



---

<sup>40</sup> Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, Hlm. 32



*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S Ar Rum: 30)<sup>41</sup>*

Al-Quran surah Ar-Rad ayat 28



*Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (Q.S Ar Ra’ad: 28)<sup>42</sup>*

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh baik berfikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan kepada prinsip penyerahan diri dan pengabdian total kepada Allah,

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 407

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 253

kapan dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Bayinah ayat 5



*Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S Al-Bayannah: 5) <sup>43</sup>*

Dari uraian-urain diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagamaan atau religiusitas dalam Islam dibagi menjadi 3, yaitu akidah Islam, syariah dan akhlak. Akidah merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab kitab Allah, surge dan neraka, serta qadha dan qadar. Sementara itu syariah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dan mengerjakan kegiatan-kegiatan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 593

ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam hal ini menyangkut dimensi peribadatan yaitu pelaksanaan shalat, puasa zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bukan puasa, dan sebagainya. Untuk yang terakhir yaitu akhlak yang merujuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, bederma, menjejahterakan dan disamping itu, sunamdi juga mengatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian engan Islam, yakni sebagai berikut:<sup>44</sup>

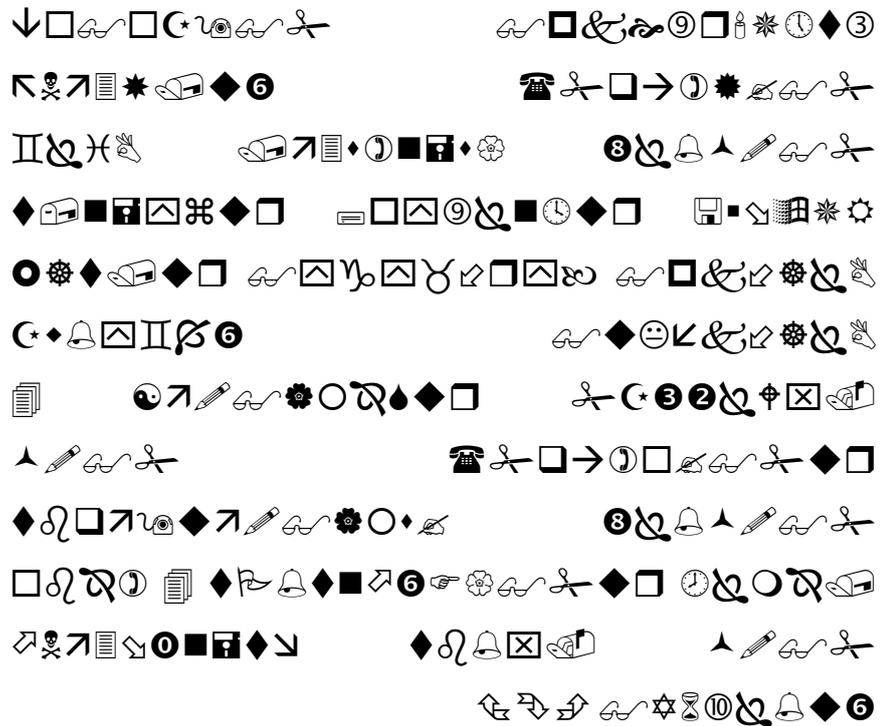
a. Dimensi Iman

Dimensi iman atau keyakinan ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran Islam, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Inti dimensi ini tercakup dalam rukun Iman yang harus diyakini oeh seta puma mslim meliputi iman kepada Allah, malaikiar Allah, rasul Allah, Kktab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Dalam literature lain Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa dimensi keyakinan ini dalam Islam sesuai dengan aspek aqidah.<sup>45</sup> Initi dimensi iman atau akidah adalah keimanan, tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Agama Islam menyeru manusia aga beriman dan bertaqwa sebagaimana firman Alah swt dalam surah An-Nisa ayat 1:

---

<sup>44</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 88

<sup>45</sup> Dajamaludin Ancok dan Suroso. *Op.Cit.* hlm. 78



*Artinya: “ Wahai manusia! Bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri) nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (perihalalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. ” (Q.S An Nissa: 1)<sup>46</sup>*

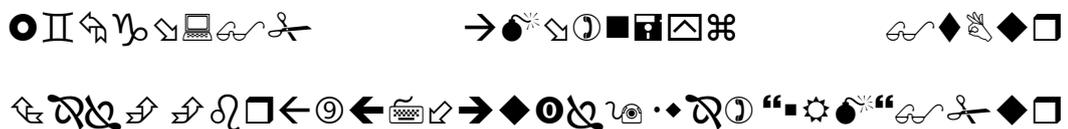
**b. Dimensi Islam**

Dimensi ini menyangkut kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya yang sesuai dengan aturan sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. Dimensi ini tercakup

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 77

dal konsep rukun Islam yakni membaca syahadat, melakukan, perintah sholat, puasa, Zakat, haji dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi Azra sebagaimana yang dikutip jalaludin menyatakan bahwa semua kegiatan seorang muslim dapat dinilai sebagai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasulnya serta diniatkan karena Allah semata.<sup>47</sup> Dalam pandangan Anco dan Suraso, dimensi ini sesuai dengan aspek Syariah.<sup>48</sup> Konsep ritual atau ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Allah swt berkehendak menciptakan manusia untuk mejadi khalifahnya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini disimak dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Adz-zariyat ayat 56 dibawah ini:



*Artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku” (Q.S Adz Zariyat: 56)<sup>49</sup>*

Rasululah bersabda:

*“ Islam itu artinya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan*

<sup>47</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 12

<sup>48</sup> Djameludin Ancok dan Suraso, *Op. Cit*, hlm. 79

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 523

*zakat yang diwajibkan, berpuasa dalam bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitul Haram (HR. bukhori dan Muslim)<sup>50</sup>*

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seorang muslim merasa dekat dan dilihat oleh Allah swt dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi Ihsan atau penghayatan ini banyak dibicarakan dalam ilmu tasawwuf. Seorang muslim yang memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkat optimal, maka dicapai situasi ihsan. Sebuah hadis menyebutkan:

*“Musadad telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Ismail ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hayyan Al-Taimiy dari Abi Zuriah telah menyampaikan kepada kami dari Abu Hurairah r.a berkata: pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “apakah iman itu?”. Jawab Nabi saw: “iman adalah percaya kepada Allah swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan pertemuannya dengan Allah, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “apakah Islam itu?” jawab Nabi Saw. “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang difardhukan dan berpuasa dibulan Ramadhan:. Lalu laki-laki itu bertanya lagi: “apakah Ihsan itu?”*

---

<sup>50</sup> Nazarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1973), hlm. 154

*jawab Nabi saw., “Ihsan ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. (HR. Buchori Muslim).<sup>51</sup>*

#### d. Dimensi Ilmu

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok agama Islam. dimensi ilmu ini ada dasarnya adalah anugerah dari Allah swt. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Rasulullah saw. Bersabda:

*“barang siapa menginginkan dunia, maka ia harus berilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka ia harus berilmu. Dan barang siapa menginginkan dunia dan akhirat, maka ia juga harus berilmu (HR. Tirmidzi).”<sup>52</sup>*

#### e. Dimensi Amal

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa besar tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ini dalam Islam juga bisa disebut dengan dimensi akhlak.<sup>53</sup> akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang. Akhlak merupakan fungsionalisasi

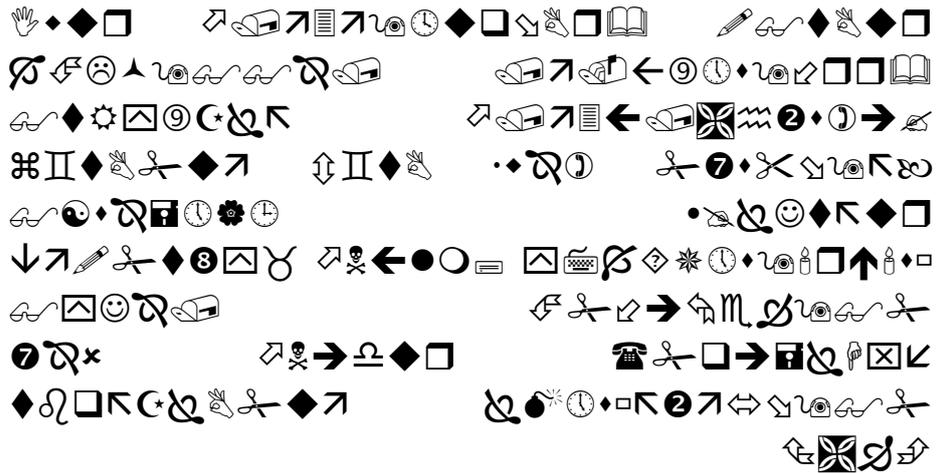
---

<sup>51</sup> Sachiko murata dan wiliam c. chittick, *Triologi Islam: Islam, iman, ihsan* (Jakarta: raja Grafindo, 1997), hlm. 347

<sup>52</sup> Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 125

<sup>53</sup> Djamaludin Ancok dan Suroso, *Op. Cit*, hlm. 80

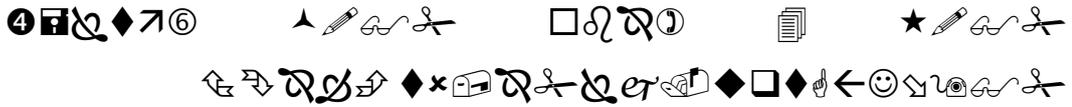
agama, artinya keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Dimensi ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 dan surah Saba ayat 37:



*Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sejranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjahkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakalla kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S Ali Imran: 159)<sup>54</sup>*



<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 56



*Artinya: “Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun: tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh), mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang elah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).”*

## 6. Pengukuran Dimensi Religiusitas Islam

Menurut Ancok dan Suroso masing-masing dari dimensi religiusitas yang dapat digunakan sebagai alat ukur pada masing-masing dimensi antara lain:<sup>55</sup>

### a. Dimensi Iman

Tingkat religiusitas dalam dimensi iman dapat diukur melalui keimanan seseorang muslim yang tercakup pada rukun iman yakni iman kepada Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta wada dan wadar. Di samping itu, Allah telah menjelaskan bahwa cirri-ciri orang yang beriman tercermin dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11.



<sup>55</sup> Djamaludin Ancok dan suroso, *Op. Cit*, hlm. 689



*Artinya: “ Sumgguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusus dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki , maka sesungguhnya mereka tidak tercela, tetapi barang siapa mencari di balik itu (zia, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya , serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) firdaus, mereka kekal di dalamnya”. (Q.S Al-Mukminun: 1-11)<sup>56</sup>*

b. Dimensi Islam

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 342

Tingkat religiusitas dalam dimensi Islam atau ritual ibadah ini dapat diukur melalui intensitas seorang muslim dalam melaksanakan ibadah yang diatur dalam syariah Islam seperti ibadah sholat lima waktu, puasa, haji, berdoa, mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

c. Dimensi Ihsan

Tingkat religiusitas dalam dimensi ini pengalaman ini dapat diukur melalui sejauh mana seorang muslim mengalami perasaan-perasaan religious ketika melaksanakan ajaran agamanya. Misalnya, perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenang karena diselamatkan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan khusyu' ketika mendengar azan, perasaan takut berbuat dosa, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, dan lain sebagainya

d. Dimensi Ilmu

Tingkat religiusitas dalam dimensi ini dapat diukur melalui perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik secara vertikal (Allah swt) maupun horizontal (sesama manusia dan lingkungan). Misalnya, tawakal, silaturahmi, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, dan sebagainya.

Jalaludin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antar kepercayaan terhadap agama sebagai unsure konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif dan perilaku agama sebagai unsure kognitif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas.

## **7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Jalaluddin religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinsik, yaitu unsure bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

### **a. Faktor internal**

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

### **b. Faktor hereditas**

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk

dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh

c. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya factor penentu dalam kesadaran beragama, seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

d. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu manusia memiliki ciri-ciri dalam kepribadian. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

e. Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranois*, *maniac*, dan *infantile autism*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab

bagaimanapun seseorang yang mendapat schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi

#### 1. Factor Eksteren

Factor eksteren yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

##### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

##### b. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

##### c. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure peran belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang

pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Menurut Thoules factor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (factor alamiah), adanya konflik moral (factor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (factor afektif).
- 3) Factor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal dan proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi agama ini

---

<sup>57</sup> Thoules Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm.

terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak, seiring dengan bertambahnya usia maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan memuai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaanya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktir internal maupun eksternal, yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri tiap-tiap individu.